

## KONSEP PENDIDIKAN ISLAM ABUDDIN NATA

### **Hafiz Mahendra**

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Qasim

Email: [hafizmahendra91@gmail.com](mailto:hafizmahendra91@gmail.com)

### **Ellya Roza**

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Qasim

Email: [ellya.roza@uin-suska.ac.id](mailto:ellya.roza@uin-suska.ac.id)

### **Eva Dewi**

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Qasim

Email: [evadewi@uin-suska.ac.id](mailto:evadewi@uin-suska.ac.id)

**Abstract:** *Islamic education is a process that is based on values containing Islamic teachings through teachings that are given to serve as a guideline in the lives of Muslims. This is because basically Islamic education does not only teach worldly knowledge but also moral education. Islamic education facilitates humans to learn and practice to actualize all their potential, both physically and spiritually, whose profile is described by Allah SWT in the Al-Qur'an as the figure of ulil albab. Thus, Islamic education is very necessary in developing people who are faithful and knowledgeable, while at the same time adorning themselves with good practices and noble morals. Abuddin Nata is a figure in modern Islamic education who has made many contributions to Islamic education, and his thoughts are worth studying. This research is included in the type of library research, which examines the thoughts of figures whose data sources are obtained using data collection techniques using library studies through books and journals and other relevant forms. So the result obtained is that the concept of Islamic education according to Abuddin Nata is basically an effort to guide, direct and develop students which is carried out consciously and in a planned manner so that a personality is developed in accordance with the values of Islamic teachings, namely based on the Al-Qur'an and Hadith..*

*Keywords:*

*Islamic Education, Abuddin Nata*

**Abstrak:** Pendidikan Islam ialah suatu proses yang dilandaskan pada nilai-nilai yang berisi ajaran Islam melalui adanya suatu pengajaran yang diberikan untuk dijadikan sebuah pedoman dalam hidup umat Islam. Hal itu dikarenakan pada dasarnya pendidikan Islam tidak hanya mengajarkan tentang pengetahuan duniawi melainkan juga pendidikan akhlak. Pendidikan Islam memfasilitasi manusia untuk belajar dan berlatih mengaktualisasikan segenap potensi yang dimilikinya, baik dari segi jasmaniah maupun ruhaniah, yang profilnya digambarkan Allah SWT dalam Al-Qur'an sebagai sosok ulil albab. Dengan demikian, pendidikan Islam sangat diperlukan dalam membangun manusia yang beriman, berilmu, sekaligus menghiasi dirinya dengan amalan kebaikan serta akhlak yang mulia. Abuddin Nata merupakan tokoh Pendidikan Islam modern yang banyak

sumbangsinya bagi pendidikan Islam, dan pemikirannya layak dikaji. Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kepustakaan (*library research*), yang mana mengkaji mengenai pemikiran tokoh yang sumber datanya diperoleh dengan teknik pengumpulan data menggunakan studi pustaka melalui buku dan jurnal maupun bentuk lainnya yang relevan. Sehingga diperoleh hasil bahwa konsep pendidikan Islam menurut Abuddin Nata pada dasarnya yaitu upaya membimbing, mengarahkan, dan membina peserta didik yang dilakukan secara sadar dan terencana agar terbina suatu kepribadian sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam yaitu berdasarkan Al-Qur'an dan Hadist.

Kata Kunci:  
Pendidikan Islam, Abuddin Nata

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan kebutuhan dasar bagi setiap orang untuk mengembangkan kualitas, potensial dan bakat dalam dirinya. Pendidikan membentuk jasmani dan rohani manusia menjadi paripurna, yaitu dari yang tidak mengetahui menjadi mengetahui, dari kebodohan menjadi kepintaran, dari kurang paham menjadi paham (Mabrur, 2016 : 326). Pendidikan sebagai usaha pengembangan pribadi manusia baik dalam aspek rohaniah maupun jasmaniah dilakukan secara bertahap dan terus menerus hingga akhir hayat. (Daradjat, 2018 : 14)

Pendidikan memegang peranan yang menentukan eksistensi dan perkembangan masyarakat dinamis. Demikian pula dengan peranan pendidikan Islam dikalangan umat Islam, yaitu merupakan salah satu bentuk perwujudan dari cita-cita hidup untuk melestarikan, mengalihkan dan menanamkan serta mentransformasikan nilai-nilai Islam tersebut kepada pribadi generasi penerusnya. Islam mencita-citakan pendidikan yang merata bagi seluruh masyarakat (*educational for all*), berlangsung seumur hidup (*long life education*), dilakukan dimana saja, menggunakan berbagai metode dan pendekatan yang sesuai dengan tingkat perkembangan usia (Nata, 2017 : 4). Hal tersebut bertujuan agar manusia yang menjadi khalifah dimuka bumi selalu membenahi diri melalui proses pendidikan dan pembelajaran.

Di Indonesia pendidikan Islam telah mengalami perkembangan yang cukup pesat. Pendidikan mendapat prioritas utama masyarakat muslim Indonesia, sejak awal perkembangan Islam, di samping karena besarnya arti pendidikan, kepentingan Islamisasi juga turut mendorong umat Islam melaksanakan pengajaran Islam namun dengan sistem yang masih sangat sederhana, di mana proses pendidikan dilaksanakan dengan sistem halaqah yang dilakukan di tempat-tempat ibadah semacam masjid, mushala, bahkan juga di rumah-rumah ulama. Kebutuhan terhadap pendidikan mendorong masyarakat Islam di Indonesia mengadopsi dan mentransfer lembaga keagamaan dan sosial yang sudah ada (*indigenous religious ada sosial institution*) ke dalam lembaga pendidikan Islam di Indonesia (Asrahah, 2016 : 144).

Menurut Abuddin Nata, visi dan orientasi pendidikan Islam yang selama ini diarahkan pada masa lalu dengan cara mentransformasikan berbagai ilmu keIslaman yang tidak sepenuhnya sesuai dengan kebutuhan zaman dan harus mengalami perubahan (Furqan, 2019 : 17). Oleh sebab itu, pendidikan Islam harus mampu menyiapkan masa depan bangsa agar mampu berkompetisi di era global.

Pemikiran Abuddin Nata memenuhi syarat dan layak untuk dikaji karena beberapa hal. Di antaranya yaitu, *pertama* sebagai tokoh pendidikan di Indonesia, beliau selalu melahirkan pemikiran yang menyesuaikan dengan semangat dan jiwa pendidikan Islam. Hal ini dibuktikan melalui buku-bukunya antara lain, Ilmu Pendidikan Islam, Kapita Selekta Pendidikan Islam, Manajemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia, Ilmu Pendidikan Islam dengan Pendekatan Multidisipliner, Metodologi Studi Islam, Filsafat Pendidikan Islam Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam, Perspektif Islam tentang Pola Hubungan Guru dan Murid, dan lain sebagainya. *Kedua*, riwayat hidupnya dengan latar belakang yang aktif dalam aktivitas dunia pendidikan. Demikian pula dilihat dari segi keahliannya beliau juga kerap menghasilkan karya ilmiah, esai, artikel, dan sejumlah ensiklopedi Islam Abuddin Nata. *Manajemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*. Indonesia selain dari menuangkan pengetahuan, keilmuan dan pemikirannya melalui berbagai buku yang ditulisnya. *Ketiga*, pola pemikirannya yang tidak terlepas dari adanya pengaruh pemikiran-pemikiran besar Islam yang telah ada. Konsep serta gagasan beliau terhadap pendidikan Islam khususnya di Indonesia tersebut sejalan dengan keahlian yang beliau miliki.

Beberapa aspek tersebut menyakinkan penulis untuk menulis artikel mengenai Konsep Pendidikan Islam Abuddin Nata yang diharapkan bisa mentransformasikan berbagai ilmu ke-Islaman menurut Abuddin Nata guna menyiapkan masa depan bangsa agar mampu berkompetisi di era global, yaitu bangsa yang tujuan hidupnya tak lain adalah untuk mengabdikan diri kepada Allah Swt. dengan berpedoman pada Al-Qur'an dan Sunnah

## **METODE PENELITIAN**

Menurut Moleong, analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milah data yang dapat di kelola, mencari dan menemukan pola menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain (Suyito, 2015).

Hampir semua jenis penelitian memerlukan studi pustaka. Walaupun pada umumnya setiap orang sering membedakan antara riset kepustakaan (*library reserch*) dan riset lapangan (*field reserch*), namun keduanya tetap memerlukan kajian kepustakaan (Zed, 2020 : 1). Penelitian kepustakaan dapat dikatakan sebagai metode penelitian yang dimana dalam proses pencarian data, pengumpulan data untuk di olah dan disajikan dalam bentuk laporan penelitian kepustakaan dengan berbagai macam topik yang diperlukan, baik dari segi pendidikan, sosial kebudayaan, dan lainnya (Evanorisa, dkk, 2022 : 15)

Penelitian ini termasuk jenis penelitian pustaka (*library research*), penelitian sebagai kegiatan yang dilakukan secara sistematis untuk mengumpulkan, mengelola, dan menyimpulkan data dengan menggunakan metode/teknik guna mencari jawaban atas penelitian yang dibahas dalam penelitian kepustakaan (Luthfi, dkk, 2022 : 204)

Tegasnya riset pustaka membatasi kegiatan hanya pada bahan-bahan koleksi perpustakaan saja tanpa memerlukan riset lapangan. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data sekunder. Penelitian ini dilakukan dengan membaca, menelaah, dan menganalisis dari berbagai literatur yang ada, seperti buku-buku, hasil penelitian, jurnal yang relevan dengan objek kajian penelitian. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Kualitatif (*liberary research*).

Dalam kajian ini mengambil berbagai sumber literatur terkait dengan Konsep Pendidikan Islam Abuddin Nata, kemudian penelitian dan disajikan dalam bentuk data diskriptif.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Biografi Abuddin Nata

Prof. Dr. H. Abuddin Nata merupakan tokoh pembaharuan pendidikan di Indonesia khususnya yang mendalami bidang Pendidikan Islam. Prof. Dr. H. Abuddin Nata, MA adalah Guru Besar UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Ia lahir di Desa Cibuntu, Kecamatan Ciampea, Kabupaten Bogor, Jawa Barat pada tanggal 2 Agustus 1954. Ayahnya bernama M. Nata (Alm.) seorang guru ngaji dan petani kecil dan ibunya bernama Aisyah (Almh.) seorang ibu rumah tangga (Nata, 2020 : 373). Abuddin Nata memiliki seorang istri bernama Elisah Anggraini sebagai ibu rumah tangga dan komisaris sebuah perusahaan, dan dua orang putra masing-masing Elta Diyarsyah (25 tahun) sarjana teknik fisika ITB yang kini menjabat sebagai direktur PT Elco, dan Bunga Yustisia (23 tahun) sarjana computer Bina Nusantara yang kini sedang menempuh pendidikan S2 di IPB. Dengan dua orang cucu perempuan yaitu Shafiyah Lathifa dan Kayla Zahrah. Alamat sekarang di Blok A 51/8 Pamulang Permai I, Pamulang Tangerang, Provinsi Banten (Nata, 2017 : 415)

Perjalanan beliau dalam mengarungi ilmu dimulai tahun 1964 di Madrasah Diniyah, Jati Pinggir, Tanah Abang Jakarta Pusat sampai dengan kelas 3 kemudian dilanjutkan di Madrasah Ibtidaiyah Wajib Belajar, Nagrog, Ciampea Bogor dan tamat pada tahun 1968. Kemudian ia melanjutkan pendidikannya pada Pendidikan Guru Agama (PGA) 4 tahun, sambil menjadi satri di Pesantren Nurul Umat di alamat yang sama, dan tamat pada tahun 1972. Kemudian pada tahun 1972 beliau menamatkan pendidikan Guru Agamanya (PGA) sambil mondok di Pesantren Nurul Ummah Nagrog, Ciampea Bogor., setelah menamatkan Pendidikan Guru Agama tingkat Atas (PGAA) beliau memperoleh gelar BA dari Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta jurusan Pendidikan Agama Islam dengan Risalah “Taqwa sebagai tujuan Pendidikan Islam”. Selanjutnya pada tahun 1982 beliau meraih gelar Drs. Bidang Pendidikan Ilmu Agama Islam dari almamater yang sama dengan judul skripsi “*Sumbangan Islam bagi pemeliharaan Makhluk Hidup*”.

Setelah menyelesaikan program sarjananya, beliau melanjutkan pendidikannya dan meraih gelar Magister Kajian Islam dari Sekolah Pasca Sarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta serta beliau meraih gelar Doktoralnya di tahun 1997 dengan Disertasi “*Konsep Pendidikan Ibnu Sina*”. Tidak berhenti sampai disitu saja beliau juga mengikuti salah satu program *Post Doctorat* pada tahun 1999-2000 di MacGill University, Montral, Canada dengan kajian “*Al-Ghazali Perception on Teacher and Student Relationship*”.

Perjalanan karir Prof. Dr. H. Abuddin Nata dimulai dari menjadi dosen tetap PNS Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 1985 dengan mengampu mata Kuliah Filsafat Pendidikan Islam, Ilmu Hadis, dan Pengantar Studi Islam. Selain menjadi dosen beliau juga mendapatkan tugas tambahan seperti Pembantu Dekan Bidang Administrasi Umum dan Keuangan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 1994-1997, pembantu Rektor bidang Adminitrasi Umum dan Keuangan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 1998-2006 dan menjabat sebagai Dekan Fakultas Dirasat Islamiyah

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 2008-2015 dengan pangkat Pembina Utama, Lektor Kepala/IV e. Selain itu beliau menjadi dosen tidak tetap di Program Pascasarjana UIN Sumatera Utara, UIN Raden Fatah, IAIN Imam Bonjol, IAIN Pontianak, Universitas Muhammadiyah Jakarta, Universitas Ibn Khaldun, Universitas Kendari.

Adapun Negara yang pernah dikunjungi beliau adalah Amerika Serikat, Jepang, Kanada, Australia, Filipina, Iran, Turki, Mesir, Belanda, Roma, Itali, Swiss, Prancis, Belgia, Saudi Arabia, Malaysia, Singapura, Thailand, dan banyak lagi lainnya. Beliau merupakan sosok pekerja keras dan dibekali sejak kecil menjadi seorang yang gigih akan ilmu serta haus akan keilmuan. Perjuangan beliau pun semasa Kuliah di UIN Syarif Hidayatullah menjadi inspirasi bagi siapapun salah satunya adalah perjuangan beliau ketika ingin membeli sebuah buku, beliau mencoba untuk menghemat uang juga melaksanakan puasa senin kamis yang selain diniatkan beribadah namun diniatkan juga untuk ditabung uang jajan tersebut untuk membeli buku bahkan satu ketika beliau rela menjual baju terbaiknya demi untuk membeli buku dan membaca.

Dari kisah beliau tidak diragukan lagi akan keilmuannya yang komprehensif dan holistic tersebut, hal ini dibuktikan dengan kisah kegigihan beliau dalam menggapai ilmu serta karya yang begitu banyak yang beliau terbitkan.

### **Karya-Karya Abuddin Nata**

Sebagai salah seorang pemikir, Abuddin Nata telah banyak menulis karya-karya ilmiah baik dalam bidang Studi Islam maupun Pendidikan Islam. Diantara karya-karya yang ditulis olehnya adalah:

#### 1. Ilmu Pendidikan Islam dengan Pendekatan Multidisipliner (2010)

Dalam karyanya ini, Abuddin Nata mengajak segala pihak lebih meningkatkan ilmu pendidikan Islam agar lebih kokoh dan dapat dipertanggungjawabkan kepada masyarakat ilmiah. Oleh karena itu Ilmu Pendidikan Islam perlu diperkaya dengan berbagai pendekatan, selain penelitian yang berdasarkan. Al-Qur'an dan Hadits, Sejarah, Filsafat, Psikologi, dan lain sebagainya.

Dalam buku ini Abuddin Nata memfokuskan perhatiannya pada perpaduan antara konsep education (yang bersifat teoritis) dan konsep pedagogi (yang bersifat praktis). Hal tersebut berdasarkan bahwa setiap ilmu pengetahuan selain memiliki aspek teoritis, juga memiliki aspek praktis. Oleh sebab itu, perkembangan sebuah ilmu tidak hanya untuk ilmu pengetahuan semata, tetapi untuk direalisasikan bagi kepentingan masyarakat.

Dalam buku ini Abuddin Nata juga mengupas secara lebih dalam tentang pengertian, tujuan, dan ruang lingkup Ilmu Pendidikan Islam, dasar-dasarnya, serta berbagai pendekatan yang digunakan untuk membangun Ilmu Pendidikan Islam, seperti pendekatan normatif, perenialis, historis, filsafat, psikologis, sosiologis, manajemen, informasi teknologi, kebudayaan, etika, politik dan hukum.

#### 2. Akhlak Tasawuf (1996),

Buku ini mencoba hadir untuk memecahkan berbagai masalah Akhlak Tasawuf dengan pendekatan epistemologis dan intelektualistis, serta melihat bangunan konsep akhlak dengan berbagai sentuhannya dengan etika, moral dan susila yang berkembang di masyarakat. Bagaimana menilai seseorang baik dan buruk, memberikan keputusan dan penentuan langkah dalam hidup. Fokus kajian dalam buku ini menunjukkan besarnya perhatian Islam terhadap akhlak. Karena dalam pendidikan Islam sendiri bertujuan agar peserta didik menjadi pribadi yang berakhlak mulia.

#### 3. Metodologi Studi Islam (1997),

Abudin Nata mengajak para masyarakat muslim agar memiliki wawasan yang lebih luas, menyeluruh dan mendalam tentang ajaran Islam dan mengembangkannya. Oleh karena itu beliau berupaya mendeskripsikannya secara umum tentang ruang lingkup ajaran Islam dan mencoba mengemukakan berbagai metode dan pendekatan serta teori-teori yang digunakan dengan merujuk pakar yang ahli dalam bidangnya untuk memahami Islam itu sendiri (Nata, 2020 : 5-6).

4. Tafsir Ayat-ayat Pendidikan (2001),

Sebenarnya masalah seputar ilmu pendidikan Islam banyak dibicarakan dalam kandungan isi al-Qur'an, akan tetapi al-Qur'an bukanlah kitab yang langsung bisa diambil pengertiannya dari makna yang sesungguhnya begitu saja. Al-Qur'an tampil dalam bentuk yang universal, ringkas, dan general. Untuk itu dalam mengerti, memahami dan menghayati ajaran al-Qur'an mengenai pendidikan harus melewati jalur tafsir sebagaimana yang dilakukan para ulama atau tokoh-tokoh pendidikan al-Qattan, 1994 : 446)

Harus diakui bahwa dalam mempermudah pengkajian al-Qur'an, Ilmu Tafsir mutlak berperan dan mempengaruhi dalam perkembangannya, sebab dengan adanya penafsiran al-Qur'an maka akan memperjelas segala kandungan isi-isi kitab al-Qur'an tersebut terutama dalam masalah pendidikan serta dapat terus mengikuti kemajuan zaman yang menuntut perkembangan ilmu pengetahuan. Abuddin Nata (2017 : 211-212) sebagai salah seorang tokoh pendidikan di Indonesia telah menuliskan suatu referensi dengan berbahasa Indonesia yaitu buku Tafsir Ayat-ayat Pendidikan (Tafsir Al-Ayat At-Tarbawiy) yang khusus mengkaji ilmu pendidikan Islam yang berbasis pada Tafsir Al-Qur'an. Buku ini bertujuan agar segala tatanan hidup manusia bertumpu pada pandangan Al-Qur'an sehingga kehidupan menjadi lebih baik (Nata, 2014 : 10).

5. Integrasi Ilmu Agama dan Ilmu Umum (2005),

Islam tidak pernah mendiskriminasikan ilmu satu dengan ilmu yang lain. Kerena dalam pandangan Islam, ilmu agama dan umum sama-sama bersumber pada Allah SWT. Oleh karenanya, dalam pengertian selanjutnya ilmu pun mencakup pengertian luas meliputi semua ilmu pengetahuan (Nata, 2016 : 83).

Buku ini ingin menyimpulkan bahwa secara substansial tidak ada yang namanya ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum. Ilmu adalah suatu kesatuan dimana sebagai sarana manusia untuk mengetahui dan memahami segala ciptaan Tuhan. Kitab suci sebagai sumber agama Islam adalah wahyu atau petunjuk dari Allah, SWT. Begitu pula jagat raya beserta isinya termasuk manusia yang menjadi bahan kajian dalam ilmu-ilmu umum tersebut, yang pada dasarnya antara satu sama lain saling melengkapi untuk mengerti dan memahami kebesaran Tuhan. Adapun penamaan yang berbeda bukanlah untuk memisahkan antara keduanya, melainkan hanya untuk kepentingan teknis metodologis sebagai ilmu (Nata, 2016 : 13).

6. Manajemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia (2003)

Seperti yang diketahui sebagai suatu sistem, pendidikan Islam memiliki berbagai komponen yang satu dan lainnya saling berkaitan. Adapun komponen tersebut meliputi landasan, tujuan, kurikulum, kompetensi dan profesionalisme guru, pola hubungan guru dan murid, metodologi pembelajaran, sarana dan prasarana, evaluasi, dan lain sebagainya (Nata, 2017 : 1-2).

Dalam buku ini Abuddin Nata mencoba mengamati permasalahan atau problematika yang terjadi dalam pendidikan Islam di Indonesia, kemudian mencari bagaimana solusinya.

#### 7. Peta Keragaman Pemikiran Islam di Indonesia (2001)

Sebagaimana dengan judulnya, buku ini bertujuan untuk lebih mengetahui dalam memahami peta pemikiran Islam yang tampak dalam realitas sosial, dalam hubungannya dengan upaya mencapai cita-cita Islam sebagaimana yang telah diterangkan dalam Al-Qur'an dan Hadits. Cita-cita Islam tersebut meliputi berbagai aspek, seperti bidang sosial, bidang politik, bidang ekonomi, hubungan sosial antara umat Islam dan makhluk lainnya, bidang hukum, serta bidang pendidikan dan bidang pengetahuan. Dari berbagai corak paham keislaman tersebut maka buku ini ingin menjelaskan dari segi pengertian dan ciri-cirinya, latar belakang timbulnya, hubungannya dengan cita-cita yang luhur, berbagai metode dan pendekatan, serta bagaimana sikap yang ditampilkan dalam menghadapi hal tersebut (Nata, 2017 : 2-7).

Di atas adalah beberapa karya Abuddin Nata. Dan masih ada beberapa karyanya yang tidak dijelaskan bagian dari isinya, seperti:

- a. *Ilmu Kalam* (1990),
- b. *Tema-tema Pokok Al-Quran* (1997),
- c. *AL-Quran dan Hadits (Dirasah Islamiyah Islam)* (1992),
- d. *Filsafat Pendidikan Islam*, (1995),
- e. *Sejarah Agama* (1990),
- f. *Modul Kapita Selektta Pendidikan Islam* (1996),
- g. *Modul Al-Quran dan Hadits* (1996),
- h. *Bidang Pendidikan* (1997),
- i. *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam* (2000),
- j. *Masail Al-Fiqhiyah* (2003),
- k. *Perspektif Islam Tentang Pola Hubungan Guru-Murid Studi Pemikiran Tasawuf Al-Ghazali* (2001),
- l. *Buku-Buku Agama Islam untuk Sekolah Menengah Lanjutan Atas* (1995),
- m. *Sejumlah entri untuk Ensiklopedi Islam* (1989),
- n. *Ensiklopedi Islam Indonesia* (1993),
- o. *Ensiklopedi Al-Qur'an* (1997),

### **Konsep Pendidikan Islam Abuddin Nata**

#### **Dasar dan Pengertian**

Pendidikan merupakan komponen terpenting dalam suatu bangsa dan negara, dengan pendidikan bangsa tersebut akan maju, dengan pendidikan negara tersebut akan makmur hal ini dikarenakan adanya kualitas sumber daya manusia (SDM) di dalamnya yang berkualitas dan kualitas sumber daya manusia ini dibentuk oleh pendidikan. Dalam pandangan Prof. Dr. Abuddin Nata, MA pendidikan merupakan proses untuk mengaktualisasikan potensi peserta didik dengan melalui guru sebagai fasilitasnya. Islam datang sebagai agama yang *rahmatan lil 'alamin* agama yang menunjukkan jalan kehidupan yang seimbang antara kehidupan duniawi dan akhirat. Menurut Prof. Abuddin Nata, MA dalam memandang relevansi pendidikan dan Islam beliau berpendapat bahwa Pendidikan adalah Islam itu sendiri atau Islam adalah agama pendidikan.

Menurutnya Islam merupakan agama pendidikan dengan ciri Tuhan Pendidik, Nabi pendidik hingga kitab suci pun bentuk dari makna pendidikan. Sejak Islam lahir hal yang

pertama yang diwahyukan kepada baginda Nabi Muhammad adalah membaca bukan perintah ibadah seperti shalat. Hal ini dibuktikan dengan turunnya wahyu pertama QS. Al-Alaq [96] ayat 1- 5. Prof. Abuddin Nata memandang wahyu pertama ini adalah unsur-unsur pendidikan yang di dalamnya terdapat 5 aspek, yaitu: aspek filsafat, aspek guru, aspek murid, aspek metode dan aspek media.

Maka Islam merupakan agama pendidik yang memiliki Tuhan pendidik, Nabi pendidik serta kitab suci yang menggambarkan pendidikan. Selanjutnya Prof. Abuddin memandang bahwa istilah yang dilekatkan dengan pendidikan bukan hanya tiga (*al-tarbiyah, al-ta'lim, al-ta'dib*) seperti yang masyhur disampaikan pengkaji pendidikan yang lain, namun terdapat istilah lain yang memang relevan dengan arti pendidikan di antaranya *al-tazkiyah, al-muwa'idzah, al-tafaquh, al-tilawah, al-al-tahzib, al-irsyad, al-tabyin, al-tafakur, al-ta'aqul, dan al-tadabur* (Nata, 2017 : 5). Adapun penjelasannya sebagai berikut:

#### 1. Al-Tarbiyah

Dalam *Mu'jam al-lughah al-Arabiyah al-Mu'ashirah (a Dictionary of Modern Written Arabic)*, karangan Hans Wehr, kata *al-al-tarbiyah* diartikan sebagai: *education* (pendidikan), *upbringing* (pengembangan), *teaching* (pengajaran), *instruction* (perintah), *pedagogy* (pembinaan kepribadian), *breeding* (memberi makan), *raising (of animal)* (menumbuhkan). Kata *al-tarbiyah* berasal dari kata *rabba, yarubbu, rabban* yang berarti mengasuh, memimpin, mengasuh (anak) (Nata, 2017 : 5). Adapun penjelasan lebih lanjut sebagai berikut:

Pertama, menurut Abdurrahman An-Nahlawi kata *al-tarbiyah* berasal dari kata *rabba, yarbu* yang berarti bertambah atau bertumbuh. Sebagaimana firman Allah Ta'ala dalam surah Ar-Rum (30) ayat 39 yang artinya:

“Dan suatu riba (tambahan) yang kalian berikan agar dia menambah pada harta manusia, maka riba itu tidak menambah pada sisi Allah” (Umar, 2011 : 21).

Kedua, *rabba, yurbi, tarbiyatan* yang memiliki makna bertumbuh dan besar atau dewasa. Dengan dua kata ini, maka *al-tarbiyah* berarti usaha menumbuhkan dan mendewasakan peserta didik, baik secara fisik, sosial maupun spiritual.

Ketiga, *rabba, yarubbu, tarbiyatan* yang mengandung arti memperbaiki (*aslaha*), menguasai urusan, memelihara dan merawat, memperindah, memperbaiki, memberi makna, mengasuh, memiliki, mengatur dan menjaga kelestarian maupun eksistensinya. Dengan penggunaan kata keiga ini, maa *al-tarbiyah* berarti usaha memelihara, mengasuh, merawat, memperbaiki, dan mengatur kehidupan peserta didik, agar dapat *survive* lebih baik dalam kehidupannya.

Jika ketiga kata tersebut dibandingkan atau diintegrasikan antara satu dengan lainnya, terlihat bahwa ketiga kata tersebut saling menunjang dan saling melengkapi. Namn jika dilihat dari penggunaannya, tampak istilah yang ketiga lebih banyak digunakan. Selanjutnya, jika kata tersebut diintegrasikan, maka akan diperoleh pengertian bahwa *al-al-tarbiyah* berarti proses menumbuhkan dan mengembangkan potensi (fisik, intelektual, sosial, etika, dan spiritual) yang terdapat pada peserta didik, sehingga dapat tumbuh dan terbina dengan optimal, melalui cara memelihara, mengasuh, merawat, memperbaiki, dan mengaturnya secara terencana, sistematis, dan berkelanjutan. Dengan demikian, pada kata *al-tarbiyah* tersebut mengandung cakupan tujuan pendidikan, yaitu menumbuhkan dan mengembangkan potensi dan proses pendidikan, yaitu memelihara, mengasuh, merawat, memperbaiki dan mengaturnya.

## 2. *Al-Ta'lim*

Kata *al-ta'lim* menurut Hans Wehr dapat berarti *information* (pemberitahuan tentang sesuatu), *advice* (nasihat), *instruction* (perintah), *direction* (pengarahan), *teaching* (pengajaran), *training* (pelatihan), *schooling* (pembelajaran), *education* (pendidikan) dan *apprenticeship* (pekerjaan sebagai magang, masa belajar suatu keahlian) (Nata, 2017 : 5).

Selanjutnya, Mahmud Yunus dengan singkat mengartikan *al-ta'lim* adalah hal yang berkaitan dengan mengajar dan melatih. Sementara itu, Muhammad Rasyid Ridha mengartikan *al-ta'lim* sebagai proses transmisi berbagai ilmu pengetahuan para jiwa individu tanpa adanya batasan dan ketentuan tertentu. Sementara H.M. Quraisy Shihab, ketika mengartikan kata *yu'allimu* sebagaimana terdapat pada surah al-Jumu'ah (62) ayat 2, dengan arti mengajar yang pada intinya tidak lain kecuali mengisi benak anak didik dengan pengetahuan yang berkaitan dengan alam metafisika serta fisika (Shihab, 1996 : 12).

Di kalangan pemikir Islam yang menggunakan kata *al-ta'lim* untuk arti pendidikan, antara lain Burhaudin al-Jarnuji dengan kitabnya yang terkenal *Al-ta'lim al-Muta'allim*. Kitab yang banyak membicarakan tentang etika mengajar bagi guru dan etika belajar bagi murid, hingga saat ini masih dikaji di berbagai pesantren. Melalui kitab tersebut telah tumbuh semacam *institution culture*, yaitu budaya institusi pesantren yang khas dan berbeda dengan budaya lainnya. Budaya tersebut bersumber pada ajaran tasawuf akhlakiah sebagaimana yang dikembangkan oleh al-Ghazali melalui kitabnya *Ihya' Ulum al-Din*. Dengan memberikan data dan informasi tersebut. Maka dengan jelas, bahwa kata *al-ta'lim* termasuk kata yang paling tua dan banyak digunakan dalam kegiatan nonformal dengan tekanan utama pada pemberian wawasan, pengetahuan, atau informasi yang bersifat kognitif. Atas dasar ini, maka arti *al-ta'lim* lebih pas diartikan pendidikan. Namun karena pengajaran merupakan bagian dari kegiatan pendidikan, maka pengajaran juga termasuk pendidikan (Shihab, 1996 : 10-11).

## 3. *At-Ta'dib*

Kata *al-ta'dib* berasal dari kata *addaba*, *yuaddibu*, *ta'diban* yang berarti *education* (pendidikan), *discipline* (disiplin, patuh, dan tunduk pada aturan), *punishment* (peringatan atau hukuman) dan *chastisement* (hukuman-penyucian). Kata *al-ta'dib* berasal dari kata *adab* yang berarti beradab, bersopan santun, tatakrama, adab, budi pekerti, akhlak moral dan etika (Shihab, 1996 : 10-11).

Kata *al-ta'dib* dalam arti pendidikan, sebagaimana disinggung di atas, ialah kata yang dipilih oleh al-Naqib al-Attas. Al-Attas mendefinisikan *adab* sebagai berikut:

*“Adab is Knowledge that Preserves man from errors of Judgement. Adab is recognition and acknowledge of the reality that knowledge and being are ordered hierarchically according to their various grades and degrees of rank, and of one's proper place in relation to that reality and to one's physical, intellectual and spiritual capacities and potentials”* (al-Attas, 1980 : 27)

Artinya pengetahuan yang mencegah manusia dari kesalahan-kesalahan penilaian. *Adab* berarti pengenalan dan pengakuan tentang hakikat bahwa pengetahuan dan wujud bersifat teratur secara hierarkis sesuai dengan berbagai tingkatan mereka dan tentang tempat seseorang yang dalam hubungannya dengan hakikat itu serta dengan kapasitas dan potensi jasmaniah intelektual maupun ruhaniyah seseorang.

Melalui kata *al-ta'dib* ini al-Attas ingin menjadikan Pendidikan sebagai sarana transformasi nilai-nilai akhlak mulia yang bersumber pada ajaran agama ke dalam diri manusia, serta menjadi dasar bagi terjadinya proses Islamisasi ilmu pengetahuan. Islamisasi ilmu pengetahuan menurutnya perlu dilakukan dalam rangka membendung pengaruh materialisme, sekularisme, dan dikotomi ilmu pengetahuan yang dikembangkan oleh Barat.

#### 4. *Al-Tahzib*

Kata *al-al-tahzib* secara harfiah berarti pendidikan akhlak, atau menyucikan diri dari perbuatan akhlak yang buruk, dan berarti pula terdidik atau terpelihara dengan baik, dan berarti pula yang beradab sopan. Lebih lanjut Hans Wehr mengatakan *al-al-tahzib* adalah *expurgation* (menghilangkan bagian-bagian atau kata-kata yang tidak patut dari buku, surat, dan lainnya), *emendation* (perbaikan atau perubahan), *correction* (perbaikan), *rectification* (pembetulan), *revision* (perbaikan), *training* (latihan), *instruction* (perintah), *education* (pendidikan), *upbringing* (asuhan, didikan), *culture* (budaya), dan *refinement* (kehalusan budi bahasa).

Dari pengertian tersebut, tampak bahwa secara keseluruhan kata *al-tahzib* terkait dengan perbaikan mental spiritual, moral dan akhlak yaitu memperbaiki mental seseorang yang tidak sejalan dengan ajaran atau norma kehidupan menjadi sejalan dengan ajaran atau norma, memperbaiki perilakunya agar menjadi baik dan terhormat, serta memperbaiki akhlak dan budi pekertinya agar menjadi berakhlak mulia. Berbagai kegiatan tersebut termasuk bidang kegiatan pendidikan. Itulah sebabnya kata *al-al-tahzib* juga berarti pendidikan (Nata, , 2017 : 12)

#### 5. *Al-Wadz atau Al-Mau'idzah*

*Al-wadz* berasal dari kata *wa'aza* yang berarti *to preach* (mengajar), *conscience* (kata hati, suara hati, hati nurani), *to admonish* (memperingatkan atau mengingatkan), *exhort* (mendesak), dan *to warn* (memperingatkan). Inti *al-wadz* atau *al-mau'idzah* adalah pendidikan dengan cara memberikan penyadaran dan pencerahan batin, agar timbul kesadaran untuk berubah menjadi orang yang baik.

#### 6. *Al-Riyadhah*

*Al-Riyadhah* berasal dari kata *raudha*, yang mengandung arti *to tame* (menjinakan), *domesticate* (menjinakan), *to break in* (mendobrak atau membongkar), *train* (latihan), *coach* (melatih), *to pacify* (menenangkan atau mententramkan), *palacate* (mendamaikan, menentramkan), *to practice* (memperagakan), *exercise* (latihan), *regulate* (mengatur), *to seek to make tractable* (menemukan untuk membuat mudah dikerjakan), dan *try to bring round* (mencoba membawa keliling).

Di dalam Al-Qur'an maupun as-sunnah kata *al-riyadhah* secara eksplisit tidak dijumpai, namun inti dan hakikat *al-riyadhah* dalam arti mendidik atau melatih mental spiritual agar senantiasa mematuhi ajaran Allah SWT sangat banya dijumpai. Al-Qur'an dan as-Sunnah sangat menekankan agar seseorang senantiasa bertakwa dan mendekatkan diri kepada Allah SWT, meninggalkan keinginan (Nata, , 2017 : 14-15)

#### 7. *Al-Tazkiyah*

*Al-Tazkiyah* berasal dari kata *zakka-yuzakki-tazkiyatan* yang berarti purification (pemurnian atau pembersihan), chastening (kesucian dan kemurnian), pronouncement of (pengumuman atau pernyataan), integrity or credibility (ketulusan hati, kejujuran atau dapat dipercaya), attestation of a witness (pengesahan atas kesaksian), honourable record (catatan yang dapat dipercayai dan dihormati).

Kata al-tazkiyah atau yuzakki telah digunakan oleh para ahli dalam hubungannya dengan menyucikan atau membersihkan jiwa seseorang dari sifat-sifat yang buruk (al-takhalli), dan mengisinya dengan sifat yang baik (al-tahalli), sehingga melahirkan manusia yang memiliki kepribadian yang baik. Dalam hubungannya ini, Ibn Sina dan al-Ghazali menggunakan istilah tazkiyah al-Nafs (menyucikan diri) dalam arti membersihkan rohani dari sifat-sifat yang tercela.

Dari penjelasan tersebut terlihat bahwa kata al-tazkiyah ternyata juga digunakan dalam pendidikan yang bersifat pembinaan mental spiritual dan akhlak mulia.

8. *Al-Talqin*

Kata al-talqin berasal dari *laqqana yuqqalinu talqinan* yang dapat berarti pengajaran atau mengajarkan, dan dapat berarti pula *instruction* (perintah atau anjuran), *direction* (pengarahan), *dictation* (perintah), *insinuation* (sindiran atau tuduhan tidak langsung), *dictate* (mendikte atau memerintah), *inspiration* (ilham atau inspirasi), *suggestion* (dorongan), *suborning of witness* (perintah). Dari pengertian tersebut jelas bahwa *talqin* juga digunakan untuk arti pengajaran.

9. *Al-Tadris*

Kata *al-tadris* berasal dari kata *darrasa yudarrisu tadrisan*, yang dapat berarti *teaching* (pengajaran), *instruction* (perintah), *tution* (kuliah). Inti dari *tadris* ini adalah pengajaran, yakni menyampaikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik yang selanjutnya memberi pengaruh dan menimbulkan perubahan pada dirinya.

10. *Al-Tafaqquh*

Kata *al-tafaqquh* berasal dari kata *tafaqqaha yatafaqqohu tafaqquhan* yang berarti mengerti, dan memahami. Selanjutnya *ar-Raghib al-Asfahaniy* mengartikan *tafaqquh* sebagai berikut: *huwa al-taqwashshul ila ilm ghaib bi ilmi syahid fa huwa akhasshu min al-ilmi*, artinya menghubungkan pengetahuan yang abstrak dengan ilmu yang konkret sehingga menjadi ilmu yang khusus.

Kata *al-tafaqquh* selanjutnya lebih digunakan untuk menunjukkan pada kegiatan pendidikan dan pengajaran ilmu agama Islam. Masyarakat yang mendalami ilmu agama yang mumpuni yang selanjutnya disebut ulama, kiai, ajengan, buya, syekh, dan lain sebagainya.

11. *Al-Tabyin*

Kata *al-tabyin* berasal dari kata *bayyana-yubayyinu-tabyinan* yang mengandung arti *exposition* (mengemukakan), *demonstration* (mempertunjukkan), *explanation* (menjelaskan), dan berarti pula menerangkan. Dikalangan para ahli belum ada yang menggunakan kata *al-tabyin* sebagai salah satu arti pendidikan, namun dalam bukunya Prof. Dr. Abuddin Nata, MA yang berjudul Ilmu pendidikan Islam disebutkan bahwa kata *tabyin* diartikan juga dengan pendidikan. Alasannya yakni arti penerangan atau menjelaskan terdapat dalam Al-Qur'an dan kitab-kitab lainnya yang diwahyukan Tuhan. Penerangan atau penjelasan tersebut dilakukan oleh para Nabi atas perintah Tuhan. Dengan demikian, para Nabi bertugas sebagai *al-mubayyin*, yaitu orang yang menjelaskan atau orang yang menerangkan.

12. *Al-Tazkirah*

Kata *al-tazkirah* berasal dari kata *zakkara yuzakiiru tazkiratan* yang berarti peringatan. Kata *al-tazkirah* dalam arti Pendidikan secara eksplisit belum ada yang menggunakan. Namun secara implisit, kata ini telah digunakan *Tazkirah al-Sami'* yang di dalamnya terdapat pembahasan mengenai kode etik guru dan murid. Dengan

demikian, penggunaan *al-tazkirah* untuk arti pendidikan dan pengajaran masih dapat dipertimbangkan.

### 13. *Al-Irsyad*

Kata *al-irsyad* dapat mengandung arti menunjukkan, *guidance* (bimbingan), *conducting* (melakukan sesuatu), *showing the way* (menunjukkan jalan), *guiding hand* (tangan kanan), *care* (perhatian), *spiritual guidance* (bimbingan rohani), *instruction* (perintah), *direction* (pengarahan), *information* (pemberitahuan), dan *advising* (nasihat). Dari sekian pengertian *al-irsyad* ini terdapat pengertian yang berhubungan dengan pengajaran dan pendidikan, yaitu bimbingan, pengarahan, pemberian informasi, nasihat, dan bimbingan spiritual.

### **Tujuan Pendidikan Islam**

Pengertian Pendidikan Islam telah banyak dibahas oleh para pakar pendidikan Islam. Dari berbagai ungkapan tersebut pada umumnya sepakat bahwa tujuan Pendidikan Islam adalah membina pribadi yang berakhlak. Prof. Dr. Abuddin Nata, MA menyatakan bahwa tujuan Pendidikan Islam itu *antroposentris-Teosentris*, sedangkan di Barat hanya seputar *antroposentris* saja atau tujuan sekuler dan duniawi. Oleh karenanya hal ini menjadi perbedaan yang sangat besar antara keduanya namun dalam pendidikan Islam memiliki pandangan yang komprehensif dan holistik. Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan Islam di samping berupaya membina kecerdasan intelektual, keterampilan, dan raganya, juga membina jiwa dan hati nuraninya.

### **Karakteristik Pendidikan Islam**

Menurut Prof. Abuddin Nata “karakteristik pendidikan Islam sama dengan karakteristik ajaran Islam seperti komprehensif, kritis, humanis, responsive dan sebagainya”. Adapun karakteristik pendidikan Islam yaitu:

#### 1. Komprehensif

Agama Islam adalah agama yang terakhir dalam rumpun agama samawi, agama Islam melengkapi dan menyempurnakan agama-agama sebelumnya dari mulai akidah, akhlak, syariat dan sebagainya (Nata, 2011 : 115). Adapun kaitannya dengan pendidikan karakter pendidikan Islam ini menginginkan adanya kebebasan peserta didik untuk mengembangkan potensi dalam diri serta dilakukan pendekatan secara multidisipliner seperti pendekatan psikologi, pendekatan karakter, pendekatan sosial, emosional, spriritual sehingga hal ini merasuk kepada komponen yang lainnya seperti visi, misi, tujuan, kurikulum dan sebagainya (Nata, 2016 : 270).

#### 2. Kritis

Pendidikan Islam memiliki karakter kritis sebagaimana ajaran Islam yang mengkritisi ajaran agama sebelumnya yang telah melakukan penyimpangan dalam akidah mereka. Pendidikan Islam mengharapkan bagi umatnya yang senantiasa agar terus belajar sebagaimana yang dijelaskan daral prinsip di atas agar daya kritis dapat tumbuh dalam dirinya sehingga dalam pengetahuan yang dikonstruksi memiliki akar argumentasi yang kuat serta memiliki data sebagai keabsahan argumentasinya. Hal ini disampaikan juga oleh Prof. Abuddin bahwa “Pendidikan Islam memiliki karakter kritis, agar peserta didik tidak hanya sekedar berbicara namun dia dapat mempertanggung jawabkan keabsahan data dengan apa yang disampaikan”.

#### 3. Humanis

Islam memandang umatnya adalah sebagai manusia yang sempurna sehingga karakter humanis menjadi salah satu sifat dalam ajaran Islam, karena Islam

melindungi setiap hak manusia dari segi fisik dan ruhaninya sebagaimana dijelaskan dalam surah Al-Qashash [28] ayat 28 yang artinya:

“Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bagianmu dari (kenikmatan) dunia, dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan”

Karakter humanis ini menjadi ciri khas dari karakter pendidikan Islam karena memandang manusia sebagai makhluk yang memiliki potensi dalam dirinya atau fitrah sehingga dalam pengajaran harus menyesuaikan dengan keragaman peserta didik dan tidak memaksakan kehendak sekolah (Nata, 2011 : 116)

#### 4. Responsif

Kedatangan Islam ke muka bumi merupakan rahmat bagi alam semesta salah satunya tanggap dalam persoalan yang ada seperti merubah budaya masyarakat jahiliah pada saat itu, mengangkat derajat perempuan, meluruskan akidah dan menjadi contoh politik yang baik. Hal ini sejalan dengan karakter pendidikan Islam, pendidikan Islam memiliki karakter yang responsif pada perkembangan zaman sehingga tidak mudah goyah dan dapat menyesuaikan. Salah satunya adalah pesantren yang menjadi bukti bahwa pendidikan Islam memiliki karakter kuat yaitu responsif.

## SIMPULAN

Pendidikan dapat diartikan membimbing, mengarahkan, manusia untuk dapat mengenali potensi dirinya sendiri sehingga potensi tersebut dapat aktual dan menjadi penolong bagi dirinya sendiri, keluarga, bangsa dan negara. Begitupun pernyataan yang disampaikan Prof. Abuddin Nata, MA bahwa Pendidikan merupakan proses penempatan seumur hidup dan guru sebagai penempa sehingga menjadikan peserta didik menjadi emas atau sukses di masa yang akan datang. Islam hadir sebagai solusi untuk mengatasi hal ini sebagaimana dalam pemikiran Prof. Dr. Abuddin Nata, MA yang memaparkan konsep pendidikan Islam dengan begitu komprehensif. dalam konsep pendidikan Islam menurut Prof. Dr. Abuddin Nata, MA Islam dan pendidikan Islam sudah siap untuk dapat menyesuaikan era hari ini bahkan era apapun yang akan datang pendidikan Islam akan tetap relevan. Hal ini dikarenakan sifat pendidikan Islam yang perenialis dan memuat prinsip komprehensif dan holistik, selain itu ditinjau dari segi definisi, tujuan, visi misi, prinsip serta karakteristiknya sangat relevan dengan era hari ini. dari komponen pendidikan Islam yang disampaikan point terpenting juga terdapat pada prinsip pendidikan Islam yang berupa *sholihun li kulli zaman* dan dengan sifat perenialis nya pendidikan Islam dapat menjadi konsep pendidikan hari ini.

## REFERENSI

### Jurnal

Mabrur, M. Ali Hamdan. (2016). Konsep Pendidikan Islam Dalam Perspektif Abuddin Nata, *Jurnal Episteme*, Vol. 8 No. 2

### Buku

Al-Attas, Syed Naquib. (1980). *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*. Kuala Lumpur, ABIM

- Asdiana, Maisarah, dkk. (2022). *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Bandung: CV. Media Sains Indonesia)
- Asrahah Hanun. (2016). *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu)
- Daradjat Zakiah. (2018). *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara)
- Daulay, Haidar Putra. (2016). *Pendidikan Islam Dalam Perspektif Filsafat*, (Jakarta: Prenada Media Group)
- Furqan, M Hidayatullah. (2019). *Guru Sejati: Pembangun Insan Berkarakter Kuat & Cerdas* (Surakarta: Yuma Pustaka)
- Langgulong Hasan. (2019). *Manusia dan Pendidikan* (Tinjauan Filosofis & Psikologis), (Jakarta: Rinneka Cipta)
- Nata Abuddin. (2011). *Studi Islam Komprehensif*. Jakarta: Kencana.
- Nata Abuddin. (2014). *Integrasi Ilmu Agama dan Ilmu Umum*. (Jakarta: Rajagrafindo Persada)
- Nata Abuddin. (2016). *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. (Jakarta: Rajagrafindo Persada)
- Nata Abuddin. (2016). *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan*. (Jakarta: Rajagrafindo Persada)
- Nata Abuddin. (2017). *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada)
- Nata Abuddin. (2017). *Manajemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*. (Jakarta: Kencana Prenada Media Group)
- Nata Abuddin. (2017). *Manajemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*. (Jakarta: Kencana Prenada Media Group)
- Nata Abuddin. (2017). *Peta Keberagamaan Pemikiran Islam di Indonesia*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada)
- Nata Abuddin. (2018). *Filsafat Pendidikan Islam*. (Jakarta: Gaya Media Pratama)
- Nata Abuddin. (2020). *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada)
- Nata Abuddin. (2020). *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada)
- Quraish Shihab, H.M. (1996). *Membumikan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan
- Sandu Suyito Ali Sodik. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian* , (Yogyakarta: Literasi Media Publishing)
- Tafsir Ahmad. (2016). *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya)
- Umar, Bukhari. (2011). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Amzah.
- Zed Mestika. (2020). *Metodologi Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia)